

**RAGAM HIAS
PADA BANGUNAN INDIS DI YOGYAKARTA**
Kajian Historis dan Estetik



SKRIPSI

Oleh

Noverdiansyah

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

KK

**RAGAM HIAS
PADA BANGUNAN INDIS DI YOGYAKARTA**
Kajian Historis dan Estetik



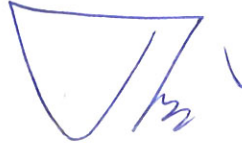
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**RAGAM HIAS
PADA BANGUNAN INDIS DI YOGYAKARTA**
Kajian Historis dan Estetik



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Kriya Seni
Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2007



Drs. M. Soehadji
Pembimbing I/Anggota



Drs. Purwito
Pembimbing II/Anggota



Drs. Zaenuri
Cognate/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn
Ketua Program Studi Kriya Seni/ Anggota



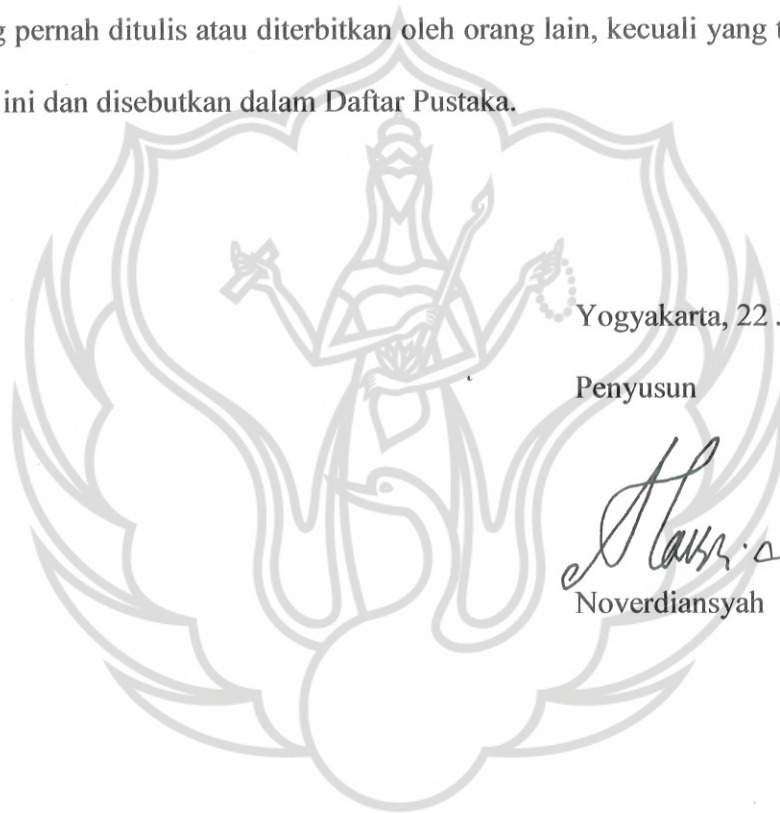
Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa dalam penyusunan karya tulis Tuga Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang keserjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 22 Juni 2007

Penyusun


Noverdiansyah

"Bagi perjuangan kita, hanya dua jalan. Musuh yang melewati bangkai kita, atau kita yang melewati bangkai mereka"

(Adolf Hitler)

"Sekali berarti sudah itu mati"

(Chairil Anwar)

"Betapa lebih mudah mengkritik daripada bersikap benar"

(Benjamin D)

"We must be great arsenal of democracy"

(Franklin D. Roosevelt)

"Kediktatoran adalah petualangan besar yang akan runtuh dengan meminta pengorbanan dan darah"

(Jenderal De Gaulle)

*"Dalam hidup ini, hanya satu yang aku ketahui secara pasti,
yaitu : AKU TIDAK TAHU APA-APA"*

(Me and My Mind)

Karya ini saya persembahkan untuk:

Orang tua dan Adik-adiku tercinta

Sahabat-sahabatku

Orang-orang yang aku cintai dan yang mencintaiiku

Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur khadirat Allah SWT penulis panjatkan atas rahmat dan hidayah-Nya, berkenaan dengan terselesaikan penulisan skripsi ini. Dengan ketekunan, kesabaran dan kerendahan hati Alhamdulillah Tugas Akhir Skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Seni Rupa Jurusan Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat terselesaikan. Penulis mengambil Judul Ragam Hias Bangunan Indis Di Yogyakarta dalam Kajian Historis dan Estetis dalam pendekatan Multidisiplin, dengan harapan semoga tulisan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu Pengetahuan yang selama ini dipelajari.

Rangkaian penulisan ini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan serta bantuan apapun bentuknya, sehingga tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Andang Supriyadi, MS, Pembantu Dekan III Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Sunarto M.Hum, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Rispul, M.Sn, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Drs. Soehadji, Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dan arahan selama proses penyusunan Skripsi ini.
7. Drs. Purwito, Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dan arahan selama proses penyusunan Skripsi ini.
8. Aruman S.Sn, Dosen Wali, yang telah membimbing penulis dari mahasiswa semester pertama sampai penulis menyusun skripsi ini.
9. Seluruh staf pengajar dan Karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh staf perputakaan Insititut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan referensi yang diperlukan selama penulisan skripsi ini.
11. Prof. Djoko Soekiman yang telah memberikan waktunya memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini dan sebagai narasumber.
12. Dra. S Ilmi Abdiladiyah, Balai Kajian Tradisional Yogyakarta, yang telah membantu memberikan sumber referensi bangunan Indis yang ada di Yogyakarta.
13. Ayahanda, Ibunda, Kakanda serta adinda-adinda tercinta, yang telah senantiasa memberikan dorongan moril maupun materiil.
14. Almarhum Kakenda H. Masulip dan Nenenda, yang memberikan nasehat kepada cucunya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sarjana ini.
15. Manda Sukiono, Manda Oslan, Manda Hairul, Manda Aswan, Manda Udin, Manda Muslimin yang memberikan arahan dan nasehat sehingga terselasaikan skripsi ini.

16. Binda Hanna, yang telah membantu keuangan dalam kuliah hingga penulis bisa menyelesaikan gelar keserjanaannya.
17. Adinda Fitri, yang selalu setia mendampingi selama proses penulisan skripsi.
18. Broto DI '02, Iwa Akmad KK '02, Syarif, bang Romi, Hendi, Ali, Paus terima kasih atas segala bantuan dan motifasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi keserjanaannya, semoga allah melimpahkan rahmatnya pada kita semua Amin.
19. Balai Kajian Sejarah Tradisional Yogyakarta, Bapak Sutrisno, Museum Jendral Sudirman, bapak Mursanto, Bapak Kunbudi, Kantor Golkar DPD DIY yang telah berkenan menjadi responden. Terima kasih atas kerjasamanya, pelayanannya dan segala bantuannya semoga allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas keiklasannya.amin
20. Teman Seperjuangan BEM FSR Yayan, Kris, HMJ Seni Kriya Bayu, Anton, Kriwil.
21. Teman Angkatan 2003 Kriya Seni terima kasih atas bantuannya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau-beliau yang penulis sebutkan diatas.

Akhirnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada adinda Fitri Asih Azizah Khizah yang Insya allah menjadi pendamping hidup yang dengan tekun dan penuh kesabaran telah memberikan dorongan sejak permulaan sampai berakhirnya penyusunan skripsi ini.

Mudahan skripsi ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan referensi mengenai ragam hias bangunan Indis di Yogyakarta yang berguna bagi dunia akademik, pemerintah, dan masyarakat untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2007

Noverdiansyah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxx
ABSTRAKSI.....	xxxi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	i
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
1. Metode Pendekatan.....	10
a) Pendekatan Historis.....	10
b) Pendekatan Estetik.....	11
2. Populasi dan Sampel.....	12

a) Populasi.....	12
b) Sampel.....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	14
a) Metode Observasi.....	14
b) Metode Wawancara.....	14
c) Studi Kepustakaan.....	14
d) Dokumentasi.....	14
4. Metode Analisis Data.....	15
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Ragam Hias.....	16
1. Ragam Hias/ Ornamen.....	16
a) Pengertian Ragam Hias.....	16
b) Jenis-Jenis Ragam Hias.....	17
c) Fungsi Ragam Hias.....	19
d) Macam-Macam Ragam Hias.....	20
e) Unsur-Unsur Hias.....	20
2. Ragam Hias Tradisional Yogyakarta.....	30
a) Ciri Ragam Hias Tradisional.....	30
(1) Hiasan Konstruksional.....	30
(2) Hiasan Non Konstruksional.....	30
b) Ragam Hias Tradisional.....	31
(1) Hiasan Panahan.....	31

(2) Mega Mendung.....	34
(3) Banyu Tetes.....	36
3. Ragam Hias Eropa.....	37
a) Ragam Hias Modern.....	37
b) Ornamen Eropa yang banyak mempengaruhi bangunan Kolonial.....	38
(1) Ornamen Yunani.....	38
(2) Ornamen Romawi.....	39
(3) Ornamen Renaissance.....	40
(4) Ornamen Gothic.....	41
B. Tinjauan Tentang Gaya dan Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda.....	43
C. Tinjauan Tentang gaya/Arsitektur tradisonal Jawa (Yogyakarta)	49
1. Arsitektur Jawa.....	49
2. Jenis dan bentuk bangunan rumah Jawa.....	49
a) Panggangpe.....	49
b) Kampung.....	53
c) Limasan.....	59
d) Joglo.....	64
D. Tinjauan Tentang Gaya/Arsitektur Bangunan Indis.....	67
 BAB III. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data.....	73
1. Proses Pengumpulan Data.....	73
a) Persiapan Pengumpulan Data.....	73

b) Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	75
2. Perolehan Data.....	76
a) Ndalem Jayadipuran.....	76
(1) Nama dan Lokasi Ndalem Jayadipuran	76
(2) Riwayat Singkat Ndalem Jayadipuran.....	77
(3) Data bangunan Ndalem Jayadipuran.....	79
(4) Denah bangunan ndalem Jayadipuran.	81
(5) Identifikasi ragam hias pada bangunan ndalem Jayadipuran.	82
(6) Fasilitas yang ada.....	83
(a) Teras.....	83
(b) Pendopo.....	87
(c) Ruang sidang.....	91
(d) Ruang kerja.....	95
b) Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	98
(1) Nama dan lokasi.....	98
(2) Denah bangunan Meseum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Jl Bintaran Wetan No 2.	100
(3) Identifikasi ragam hiasan pada Meseum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Jl Bintaran Wetan No 2.	100
(4) Fasilitas ruang yang ada.....	102
(a) Teras.....	102
(b) Ruang tamu.....	106

(c) Ruang keluarga.....	108
(d) Ruang kerja.....	110
(e) Ruang tidur utama	113
(f) Ruang tidur anak.....	115
(g) Ruang tidur tamu.....	116
(h) Ruang sekretariat I.....	117
(i) Ruang sekretaritan II.....	119
c) Rumah keluarga Mursanto.....	120
(1) Lokasi dan denah.....	120
(2) Denah rumah Mursanto Jl. Bintaran tengah No. 4.....	121
(3) Identifikasi ragam hiasan pada rumah Mursanto Jl. Bintaran tengah No. 4.....	121
(4) Fasilitas yang ada.....	123
(a) Teras.....	123
(b) Ruang tamu.....	127
(c) Ruang keluarga I.....	131
(d) Ruang keluarga II.....	133
(e) Ruang makan dan dapur.....	134
(f) Ruang tidur.....	136
d) Rumah keluarga Sutrisno.....	138
(1) Lokasi dan denah.....	138
(2) Denah bangunan rumah Sutrisno Jl Bintaran Wetan No 9.	139

(3) Identifikasi ragam hiasan pada bangunan rumah Sutrisno Jl Bintaran	
Wetan No 9.	140
(4) Fasilitas ruang yang ada.....	141
(a) Teras.....	141
(b) Ruang tamu.....	145
(c) Ruang tidur.....	146
(d) Ruang dapur.....	147
e) Kantor MEC (Medication Education Center)	148
(1) Lokasi dan denah.....	148
(2) Denah Bangunan MEC (Medication Education Center) JL. Suroto No. 20 Kotabaru Yogyakarta.....	149
(3) Identifikasi ragam hiasan pada bangunan MEC (Medication Education Center) JL. Suroto No.20 Kotabaru Yogyakarta.	150
(4) Fasilitas yang ada.....	151
(a) Teras.....	151
(b) Ruang tamu.....	152
(c) Ruang kerja karyawan.....	154
(d) Ruang santai Karyawan.....	156
f) Kantor PARTAI Golkar DAERAH Tingkat I Yogyakarta.....	158
(1) Lokasi dan Denah.....	158
(2) Denah bangunan Kantor PARTAI Golkar DAERAH Tingkat I Yogyakarta.....	159

(3) Identifikasi ragam hiasan pada bangunan Kantor PARTAI Golkar DAERAH Tingkat I Yogyakarta.....	160
(4) Fasilitas yang ada.....	161
(a) Teras.....	161
(b) Ruang Tamu.....	164
(c) Ruang Rapat.....	166
(d) Ruang skeretariat.....	167
(e) Ruang Ketua.....	170
(f) Ruang Sekretaris.....	171
(g) Ruang bendahara.....	171
B. Analisis Data.....	172
1. Lantai.....	173
2. Dinding.....	185
3. Plafon.....	188
4. Tiang.....	194
5. Pagar.....	196
6. Jendela dan Pintu.....	197

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	198
1. Bentuk dan jenis yang terdapat pada bangunan ini terbagi menjadi dua garis besar yaitu:	198
a) Motif geometri.....	198

b) Motif stilisasi flora/ tumbuhan.....	198
2. Penerapan ragam hias pada bangunan Indis terdapat pada ruang antara lain pada lantai, dinding dan plafon.	199
3. Pengaruh ragam hias tradisional Yogyakarta, ragam hias tradisional yang terdapat pada bangunan Indis antara lain:	200
a) Ragam hias panahan.....	200
b) Ragam hias banyu tetes.....	200
c) Ragam hias lingga-yoni.....	200
B. Saran.....	201
1. Kepada pemerintah Daerah Istimewah Yogyakarta.	201
2. Kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta,	201
DAFTAR PUSTAKA.....	202
GLOSARIUM.....	204
LAMPIRAN	
CURICULLUM VITAE	

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Identifikasi ragam hias pada bangunan ndalem Jayadipuran.....	82
TABEL 2. Identifikasi ragam hiasan pada Meseum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Jl Bintaran Wetan No 2.....	101
TABEL 3. Identifikasi ragam hiasan pada rumah Mursanto Jl. Bintaran tengah No.4.....	122
TABEL 4. Identifikasi ragam hiasan pada bangunan rumah Sutrisno Jl Bintaran Wetan No 9.....	140
TABEL 5. Identifikasi ragam hiasan pada bangunan MEC (Medication Education Center) JL. Suroto No.20 Kotabaru Yogyakarta.	150
TABEL 6. Identifikasi ragam hiasan pada bangunan Kantor PARTAI Golkar DAERAH Tingkat I Yogyakarta.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampel sebagai bagian dari populasi.....	13
Gambar 2. Hiasan Ornamen Datar.....	18
Gambar 3. Ornamen Relief.	19
Gambar 4. Motif Geometris garis gelombang dan lingkaran, berlian, ikal, swastika, meander, guirlande, tumpal, zig-zag.	23
Gambar 5. Motif Naturalis daun, bunga, dan binatang.	23
Gambar 6. Bentuk stilasi daun.....	24
Gambar 7. Bentuk stilasi bunga.....	25
Gambar 8. Bentuk stilasi buah.....	25
Gambar 9. Bentuk stilasi binatang.....	25
Gambar 10. Bentuk Stilasi Manusia.....	26
Gambar 11. Motif Panahan.....	33
Gambar 12. Motif Mega Mendung.....	36
Gambar 13. Banyu Tetes.....	37
Gambar 14. Pilar Tiang corak Corinthian, Ionik, dan Doric.....	39
Gambar 15. Motif Geometrik gaya Romawi.....	40
Gambar 16. Ornamen Gaya Renaissance.....	41
Gambar 17. Ornamen Gaya Gotik.....	42
Gambar 18. Bangunan arsitektur Kolonial Belanda yang dilihat dari tampak depan, bisa dilihat pada gambar betapa besar dan megahnya bangunan kolonial Belanda ini.....	46

Gambar 19. Bangunan arsitektur Kolonial Belanda yang dilihat dari jalan, betapa luasnya area tanah pada bangunan ini.....	46
Gambar 20. Lorong pada bangunan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memperlihatkan pilar-pilar tiang yang begitu besar dan kokoh, ciri khas tiang gaya Yunani.....	47
Gambar 21. Arsitektur bangunan kolonial Belanda pada depan bangunan, terlihat jendela-jendela bangunan dan tiangnya terdapat ragam hias menambah kemewahan pada bangunan ini.....	47
Gambar 22. Ruangan pada bangunan arsitektur kolonial Belanda dengan desain interiornya gaya Eropa.	48
Gambar 23. Hiasan pada arsitektur bangunan kolonial Belanda pada jendela pada bahan kaca, ciri dari gaya ragam hias Eropa.	48
Gambar 24. Panggangpe pokok dan panggangpe gedhang selirang.	50
Gambar 25. Panggangpe Empyak Setangkep.....	51
Gambar 26. Panggangpe Ceregencet.	52
Gambar 27. Panggangpe Trajumas.....	52
Gambar 28. Panggangpe Barengan.....	53
Gambar 29. Kampung Pokok.	54
Gambar 30. Kampung Pacul Gowang.....	55
Gambar 31. Kampung Srotong.....	56
Gambar 32. Dara Gepak.....	57
Gambar 33. Kampung Klabang Nyander.....	58

Gambar 34. Kampung Lambang Teplok.....	59
Gambar 35. Limasan Pokok.....	60
Gambar 36. Limasan gajah njerum.....	61
Gambar 37. Limasan Apitan.....	61
Gambar 38. Limasan Klabang Nyander.....	62
Gambar 39. Limasan pacul gowang.....	63
Gambar 40. Limasan Trajumas.....	64
Gambar 41. Joglo.....	65
Gambar 42. Arsitektur bangunan Rumah Tradisional Jawa.....	66
Gambar 43. Hiasan langit-langit pada arsitektur bangunan rumah tradisional Jawa yakni pada pendopo.....	66
Gambar 44. Pendopo pada arsitektur rumah tradisional Jawa yang memperlihatkan ragam hias/ ornamen.....	67
Gambar 45. Ragam hias <i>gebyok</i> rumah kudus arsitektur rumah tradisional Jawa, memperlihatkan keindahan ragam hias pada <i>gebyok</i> tersebut.....	67
Gambar 46. Arsitektur bangunan rumah Indis, lihat pada gambar unsur perpaduan kebudayaan sangat terlihat bentuk bangunan ciri bangunan tradisional Jawa dan tiang yang diterapkan pada bangunan tersebut yaitu tiang gaya Yunani.	69
Gambar 47. Arsitektur bangunan Indis dengan arsitektur bangunan Eropa sedangkan ragam hias menggunakan ragam hias tradisional Jawa, lihat pada gambar pada listplang menggunakan ragam hias tradisional Jawa, yaitu ragam hias banyu tetes.	69

Gambar 48. Rumah tinggal Pangeran Hangabehi di Solo yang bercirikan rumah Indis, yang terlihat dari karakter bangunan rumahnya.....	70
Gambar 49. Salah satu unsur arsitektur rumah Indis yang ada di pintu rumah Indis yang dihiasi ragam hias yang sangat Indah sehingga memperlihatkan kesan cita rasa seni.....	70
Gambar 50. Bagian dari rumah Indis yaitu tangga di dalam ruangan di hiasin dengan dengan ornamen yang menjadikan tangga tersebut menjadi indah.....	71
Gambar 51. Pintu rumah berukir pada rumah Indis, pintu ukir yang <i>Alegoris</i> seperti ini berhiaskan dekorasi daun <i>accanthus</i> diantara lunglung-an berlukiskan tokoh wanita, sebagai lambang seorang dewi para dewi itu, antara lain; dewi cinta, dewi kecantikan dan dewi keadilan. Gaya ukir yang menggambarkan bentuk siput, diperkirakan gaya Rokoko.....	71
Gambar 52. Rumah saudagar yang bergaya Indis ada di Kotagede Yogyakarta.....	72
Gambar 53. Denah bangunan ndalem Jayadipuran.....	80
Gambar 54. Lantai teras ndalem Jayadipuran.....	83
Gambar 55. Border pada lantai teras ndalem Jayadipuran.....	83
Gambar 56. Ragam hias yang diterapkan pada plafon teras ndalem Jayadipuran.....	84
Gambar 57. Listplang pada teras ndalem Jayadipuran.....	84
Gambar 58. Pintu masuk utama pada teras ndalem Jayadipuran.....	85
Gambar 59. Pentilasi pintu masuk utama teras ndalem Jayadipuran.....	85
Gambar 60. Tiang pada teras ndalem Jayadipuran.....	86
Gambar 61. Detail tiang pada teras ndalem Jayadipuran.....	86

Gambar 62. Detail tiang peyangga atas yang berupa relung pada ndalem Jayadipuran.	87
Gambar 63. Pagar pada teras ndalem Jayadipuran.	87
Gambar 64. Lantai pada pendopo ndalem Jayadipuran.....	88
Gambar 65. Border pengunci pada lantai teras ndalem Jayadipuran.....	89
Gambar 66. Tempat tiang pendopo, sekarang tinggal alasnya saja akibat gempa 27 mei 2006.....	89
Gambar 67. Plafon pada teras ndalem Jayadipuran.....	90
Gambar 68. Tiang pendopo yang roboh akibat gempa 27 mei 2006, sekarang disingkirkan sebelah timur teras ndalem Jayadipuran.....	90
Gambar 69. Kepingan seng dan plafon pendopo sekarang menjadi barang bekas yang tak terpakai.	91
Gambar 70. Pagar pendopo yang rusak karena gempa 27 mei 2006.	91
Gambar 71. Ruang sidang, diambil dari tampak depan.	91
Gambar 72. Siku pada ruang sidang terdapat tiang bergaya Eropa.....	92
Gambar 73. Detail Siku pada ruang sidang terdapat tiang bergaya Eropa pada bagian tiang bawah.....	93
Gambar 74. Detail Siku pada ruang sidang terdapat tiang bergaya Eropa pada bagian tiang atas.	93
Gambar 75. Plafon pada ruang sidang.....	94
Gambar 76. Pentilasi pintu pada ruang sidang.....	94
Gambar 77. Ruang kerja ndalem Jayadipuran.....	95

Gambar 78. Lantai ruang kerja.....	96
Gambar 79. Lantai ruang kerja.....	96
Gambar 80. Lantai ruang kerja.....	96
Gambar 81. Lantai ruang kerja.....	97
Gambar 82. Lantai ruang kerja.....	97
Gambar 83. Lantai ruang kerja.....	97
Gambar 84. Lantai ruang kerja.....	98
Gambar 85. Denah bangunan museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	100
Gambar 86. Teras Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	102
Gambar 87. Tiang pada teras museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	103
Gambar 88. lantai pada teras museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	103
Gambar 89. Dinding pada teras museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	104
Gambar 90. Plafon pada teras museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	105
Gambar 91. pagar pada teras museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	105
Gambar 92. Ruang tamu museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	106
Gambar 93. Dinding pada ruang tamu museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal	

Sudirman.....	107
Gambar 94. Plafon pada ruang tamu museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	107
Gambar 95. Ruang keluarga museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	108
Gambar 96. Dinding museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	109
Gambar 97. Pintu dan pentilasi museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	109
Gambar 98. Ruang kerja museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman. ...	110
Gambar 99. Lantai pada ruang kerja museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	111
Gambar 100. Border Lantai pada ruang kerja museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.	111
Gambar 101. Dinding pada ruang kerja museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	112
Gambar 102. Detail dinding pada ruang kerja museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	112
Gambar 103. Ruang tidur utama pada museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	113
Gambar 104. Motif Ornamen pada lantai ruang tidur museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	114
Gambar 105. Motif Ornamen pada lantai ruang tidur museum Sasmitaloka Panglima	

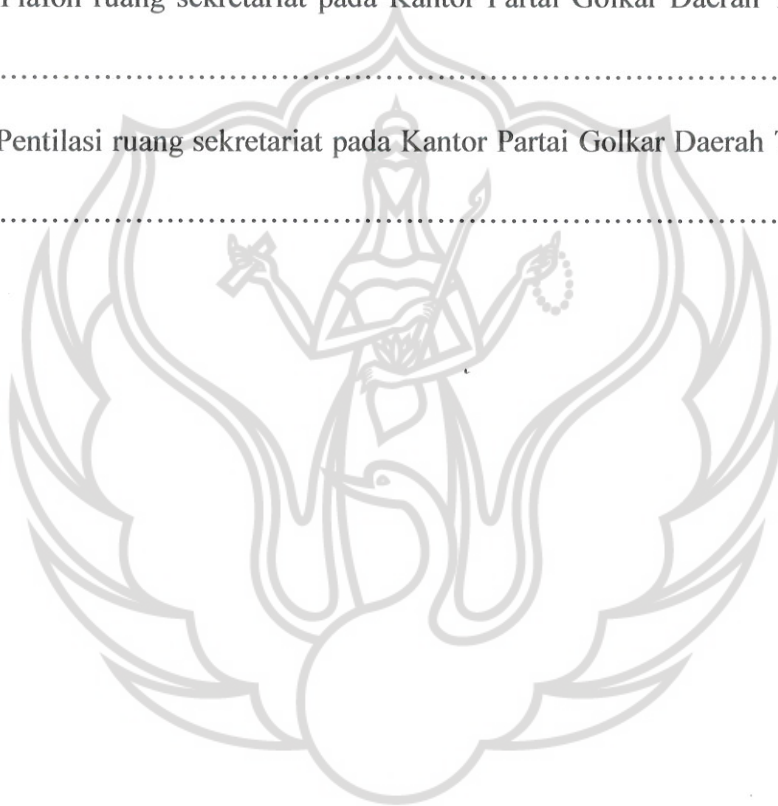
Besar Jenderal Sudirman.....	114
Gambar 106. Motif ornamen pada dinding ruang tidur museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	115
Gambar 107. Ruang teras sekretariat I pada museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	117
Gambar 108. Lantai teras pada ruang sekretariat I pada museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	118
Gambar 109. Dinding pada ruang sekretariat I pada museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	118
Gambar 110. Plafon pada ruang sekretariat I pada museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.....	119
Gambar 111. Rumah Mursanto yang dilihat dari jalan.	120
Gambar 112. Denah rumah Mursanto.....	121
Gambar 113. Teras pada rumah Mursanto.	123
Gambar 114. Motif ornamen pada lantai rumah Mursanto.	123
Gambar 115. Dinding pada teras rumah Mursanto.	124
Gambar 116. Atap pada teras rumah Mursanto.	125
Gambar 117. Pintu masuk pada ruang teras rumah Mursanto.	125
Gambar 118. Pentilasi pada ruang teras rumah Mursanto.	126
Gambar 119. Plafon pada ruang teras rumah Mursanto.	126
Gambar 120. Pagar pada ruang teras rumah Mursanto.	127
Gambar 121. Ruang tamu pada rumah Mursanto.	127

Gambar 122. Motif ornamen pada lantai ruang tamu rumah Mursanto.	128
Gambar 123. Dinding pada ruang tamu rumah Mursanto.	129
Gambar 124. Pintu utama pada ruang tamu rumah Mursanto.	130
Gambar 125. Jendela ruang tamu pada rumah Mursanto.	130
Gambar 126. Plafon ruang tamu pada rumah Mursanto.	131
Gambar 127. Plafon ruang tamu pada rumah Mursanto.	131
Gambar 128. Motif ornamen pada lantai ruang keluarga I pada rumah Mursanto...	132
Gambar 129. Motif ornamen pada border ruang keluarga I pada rumah Mursanto..	132
Gambar 130. Motif ornamen pada lantai ruang keluarga II pada rumah bapak Mursanto.	133
Gambar 131. Ruang makan dan dapur pada rumah bapak Mursanto.....	134
Gambar 132. Motif ornamen pada lantai ruang makan dan dapur rumah Mursanto.	135
Gambar 133. Motif ornamen pada ruang makan dan dapur rumah Mursanto.....	135
Gambar 134. Ruang tidur pada rumah Mursanto.	136
Gambar 135. Motif ornamen pada lantai ruang tidur pada rumah Mursanto.....	136
Gambar 136. Motif ornamen pada plafon ruang tidur pada rumah Mursanto.....	137
Gambar 137. Rumah Mursanto dilihat pada sisi depan.....	138
Gambar 138. Denah Bangunan rumah Sutrisno.....	139
Gambar 139. Ruang teras pada rumah Sutrisno.....	141
Gambar 140. Lantai pada ruang teras rumah Sutrisno.	141
Gambar 141. Dinding pada teras rumah Sutrisno.....	142
Gambar 142. Pintu utama pada ruang teras rumah Sutrisno.....	143

Gambar 143. Tiang pada ruang teras yang menyatu dengan dinding pada rumah Sutrisno.	143
Gambar 144. Listplang pada ruang teras pada rumah Sutrisno.....	144
Gambar 145. Pentilasi ruang teras pada rumah Sutrisno.....	144
Gambar 146. Plafon ruang teras pada rumah Sutrisno.....	145
Gambar 147. Ruang tamu pada rumah Sutrisno.....	145
Gambar 148. Ruang tidur pada rumah Sutrisno.....	146
Gambar 149. Ruang dapur pada rumah Sutrisno.....	147
Gambar 150. Kantor MEC (Medication Education Center) yang dilihat dari tampak depan.....	148
Gambar 151. Denah kantor MEC (Medication Education Center).....	149
Gambar 152. Plafon pada ruang teras kantor MEC (Medication Education Center)	151
Gambar 153. Ruang tamu pada kantor MEC (Medication Education Center).....	152
Gambar 154. Motif ornamen pada lantai ruang tamu pada kantor MEC (Medication Education Center).....	152
Gambar 155. Motif border lantai pada ruang tamu pada kantor MEC (Medication Education Center).....	153
Gambar 156. Jendela pada ruang tamu pada kantor MEC (Medication Education Center).....	153
Gambar 157. Plafon pada ruang tamu pada kantor MEC (Medication Education Center).....	154
Gambar 158. Ruang kerja karyawan pada kantor MEC (Medication Education	

Center).....	155
Gambar 159. Motif ornamen lantai ruang kerja karyawan pada kantor MEC (Medication Education Center).....	155
Gambar 160. Ruang santai karya pada kantor MEC (Medication Education Center)	156
Gambar 161. Motif ornamen lantai ruang santai karyawan pada kantor MEC (Medication Education Center).....	157
Gambar 162. Plafon pada ruang santai karyawan pada kantor MEC (Medication Education Center).....	158
Gambar 163. Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	159
Gambar 164. Denah Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	159
Gambar 165. Teras pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	161
Gambar 166. Motif ornamen lantai pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	162
Gambar 167. Dinding pada teras Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	163
Gambar 168. Plafon pada teras Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.	163
Gambar 169. Pagar pada teras Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta..	164
Gambar 170. Ruang tamu pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta	164
Gambar 171. Lantai pada ruang tamu Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	165
Gambar 172. Plafon pada ruang tamu Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	166

Gambar 173. Ruang rapat pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta	166
Gambar 174. Ruang sekretariat pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	168
Gambar 175. Motif ornamen lantai pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	168
Gambar 176. Plafon ruang sekretariat pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	169
Gambar 177. Pentilasi ruang sekretariat pada Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta.....	170



DAFTAR LAMPIRAN

Peta wilayah letak bangunan ndalem Jayadipuran

Peta wilayah letak bangunan Meseum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman Jl Bintaran Wetan No 2.

Peta wilayah letak rumah Mursanto Jl. Bintaran tengah No. 4

Peta wilayah letak bangunan rumah Bapak Sutrisno JL. Bintaran Wetan No 9

Peta wilayah letak Bangunan MEC (Medication Education Center) JL Suroto No 20 Kotabaru

Peta wilayah letak bangunan Kantor PARTAI Golkar DAERAH Tingkat I Yogyakarta

Daftar Checklist

Surat keterangan dari Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA)

Surat Izin dari Pemerintah Kota

Surat Izin dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta

Surat Izin Pemerintah Kota Yogyakarta Kecamatan Gondokusuman

Surat Izin Pemerintah Kota Yogyakarta Kecamatan Pakualaman Kelurahan Gunungketur

Surat Izin Pemerintah Kota Yogyakarta Kecamatan Gondomanan

Lembar Konsultasi

Biodata Penulis

INTISARI

“Sudah lama penulis bertanya mengapa kebudayaan Indonesia terutama ragam hias selalu ditulis oleh bangsa Belanda, sebut saja Van Pierson, Van Gall, Clifford Geertz.

Ketika kita ingin menulis kebudayaan sendiri kita harus bertanya kepada orang Belanda, mengapa kita tidak bertanya kepada penulis bangsa sendiri, apakah bangsa sebesar Indonesia tidak ada yang bisa menulis kebudayaan sendiri, tentu saja tidak,

dahulu kita mempunyai penulis dan sastrawan yang melegenda yaitu Raden Ronggowarsito, Empu Kanwa, Empu Tantular dan lain-lain. Tetapi manuskrip tulisan asli penulis dan sastrawan legenda Indonesia terdahulu diambil oleh bangsa Belanda dan dibawa kenegerinya dan diterjemahkan kebahasa Belanda seolah-olah karya tulis tersebut karya mereka”.

Derasnya arus kehadiran orang Belanda pada abad 18 dan 19 ke Indonesia menyebabkan dua akar budaya yang jauh berbeda yaitu kebudayaan barat (Belanda) dan kebudayaan timur (Indonesia) semakin akrab yang disebut dengan kebudayaan Indis, apalagi Belanda menjadi penguasa tentu saja kebudayaannya langsung diterima oleh bangsa Indonesia, tepat kiranya dari pendapat S. Tomars hadirnya golongan masyarakat tertentu akan melahirkan kebudayaan tertentu pula. Tiga setengah abad bangsa Belanda menjajah bangsa Indonesia dan menjadi penguasa di wilayah Indonesia, tentunya kebudayaan Indis terus berkembang pada masa penjajahan tersebut.

Dampak dari penjajahan Belanda yang melahirkan kebudayaan Indis, dan memunculkan bangunan Indis dengan dua perpaduan budaya antara kebudayaan Barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Indonesia), permasalahan yang muncul pengaruh ragam hias, jenis ragam hias, perpaduan ragam hias apa saja yang terdapat pada bangunan Indis yang ada di Yogyakarta, penelitian ini mengungkapkan keadaan bangunan Indis saat sekarang, dalam penelitian menggunakan metode pendekatan historis dan estetik.

Dari data lapangan dan data literatur, diperoleh kesimpulan bahwa ragam hias yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta dipengaruhi oleh ragam hias tradisional Yogyakarta sebagai interaksi dua budaya yakni ragam hias Barat dan timur. Interaksi ini bisa terjadi karena ragam hias yang merupakan bagian dari arsitektur dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain: geografis, iklim, agama, budaya serta sejarah, sedangkan Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan akar budaya yang kuat, sehingga dalam perkembangan ragam hias yang ada keberadaannya mempengaruhi bentuk ragam hias pada bangunan kolonial Belanda.

Kata kunci: Ragam Hias, Bangunan Rumah Tinggal Indis di Yogyakarta, Kajian Historis dan Estetik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjajahan Belanda di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perkembangan ragam hias Indonesia, sehingga pada saat itu bangsa Indonesia mengalami pengaruh Occidental (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan, salah satu bukti yang dapat dilihat adalah bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunannya. Pengaruh perkembangan babak baru Indonesia menurut para ahli sejarahwan terjadi sekitar abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, ditandai dengan adanya pengaruh Eropa sesudah adanya perjanjian Wina dan setelah dibukanya Terusan Suez. Pada masa ini ada banyak pengaruh Eropa dan terjadi percampuran bentuk Barat dan Timur (Tradisional) yang hingga kini dapat dijumpai pada bangunan Indies bercirikan Kolonial Belanda yang terdapat di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, serta Yogyakarta.¹

Pada awalnya Belanda datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, yang tentu saja membantu masyarakat Indonesia dari segi perdagangan, masyarakat Indonesia pada masa itu masih pada budaya ke-Indonesiaan yang ramah-tamah sehingga menerima dengan baik bangsa asing yang datang ke Indonesia dengan tujuan baik, apalagi tujuan Belanda pertama datang ke Indonesia adalah untuk berdagang, ternyata kepercayaan yang diberikan oleh bangsa Indonesia disalahgunakan Belanda untuk

¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), p.2

menjajah, setelah melihat kemakmuran bumi Indonesia, Belanda berniat untuk menguasai wilayah Indonesia termasuk Yogyakarta, karena melihat kemakmuran wilayah Indonesia yang tidak dijumpai wilayah daerah mereka yaitu di Belanda.²

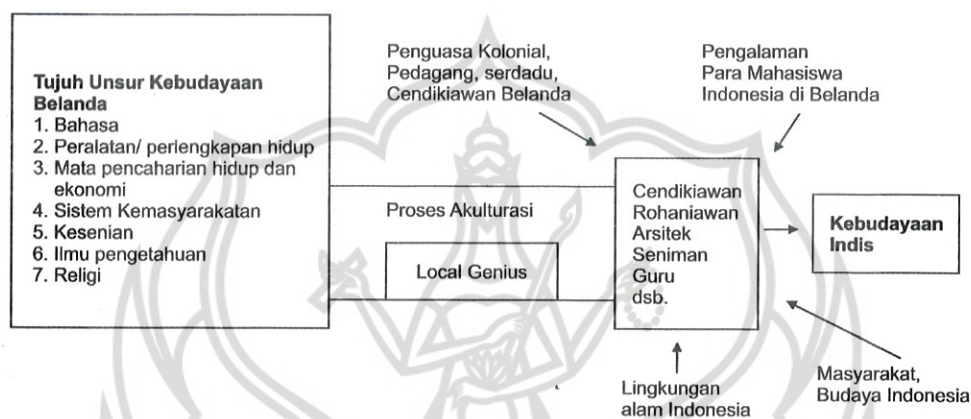
Kehadiran orang Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi gaya hidup orang Indonesia termasuk bentuk bangunan rumah tinggal, serta fungsi ruangnya. Demikian halnya isi bangunan rumah yang berupa perlengkapan rumah tangga tradisional Jawa yang biasa dipergunakan penghuninya sehari-hari mengalami perubahan pula. Dengan demikian, pengaruh kebudayaan Barat (Belanda) dalam gaya hidup perumahan sehari-hari serta keseluruhan tujuh unsur universal budayanya terpengaruh pula, tujuh unsur universal budaya itu campuran budaya Belanda dan budaya Pribumi yang didukung oleh segolongan masyarakat Indonesia disebut kebudayaan Indis.³ Seperti yang telah dikemukakan di atas, sejak awal kehadiran bangsa Belanda, telah terjadi kontak budaya yang kemudian menghasilkan perpaduan budaya. Kebudayaan campuran yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda itu disebut “Kebudayaan Indis”. Percampuran itu meliputi tujuh unsur kebudayaan Indonesia, terdiri atas tujuh unsur budaya universal (Cultural Universals) itu ialah (1) bahasa lisan (lisan maupun tertulis), (2) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (antara lain: pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan sebagainya), (3) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya), (4) sistem kemasyarakatan

² BM. Susanti, *Loji Londo: Studi Tata Ruang Bangunan Indis*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), p.v

³ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa Abad ke 18 – Medio Abad ke 20*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), p.5

(seperti; Organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya), (5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) ilmu pengetahuan, dan (7) religi.⁴

Proses Akulturasi kebudayaan Belanda di Indonesia, khususnya Jawa dapat digambarkan oleh Djoko Soekiman dengan bagan sebagai berikut.⁵



Kata “Indis” dalam kaitan ini berasal dari Bahasa Belanda *Nederlandch Indie* atau *Hindia Belanda*, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandch Oost Indie*, untuk membedakan dengan satu wilayah jajahan yang lain disebut *Nederlandch West Indie*, yang meliputi wilayah Suriname dan Curasrao.⁶ Penggunaan istilah gaya Indis dalam pembahasan ini dikhususkan pada percampuran kebudayaan kolonial Belanda dan kebudayaan Jawa.

⁴ Clyde Kluckhohn, “*Univeresal Categories Of Culture*” didalam *A.L. Kroeber, Anthropology Today*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1952), p.287

⁵ Djoko Soekiman, *op.cit*, p.43

⁶ J. C. Overvoode et all”, “*De Gebouwen van de Oost-Indiche Compagnie en van de West Indiche Compagnie in Nederland* (A. Oosthoek: Utrecht, 1992)

Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin akrab, kebudayaan eropa (Belanda) dan kebudayaan timur (Indonesia/Jawa), yang masing-masing didukung oleh etnik berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula, bercampur makin mendalam dan erat. Akibat pertemuan kebudayaan tersebut, kebudayaan pribumi (Jawa) diperkaya dengan kebudayaan barat, gaya Indis berpangkal pada dua akar kebudayaan, yaitu Belanda dan Jawa yang sangat jauh berbeda.⁷

Sejak abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, karena derasnya kehadiran arus kebudayaan Belanda ke pulau Jawa, muncul Golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan campuran (Belanda-Jawa) didaerah jajahan Hindia Belanda. Dari pendapat Burger menyebutkan adanya lima golongan masyarakat baru diatas desa, yaitu: (a) golongan pamong praja bangsa Belanda, (b) golongan pegawai Indonesia baru, antara lain yang disesuaikan dengan peraturan tahun 1824 tentang penetapan gelar, pangkat dan kebesaran, (c) golongan pengusaha partikelir Eropa, (d) golongan yang terdiri dari akademisi Indonesia (sarjana hukum, insinyur, dokter, guru, ahli pertanian, dan ilmu-ilmu lainnya), dan (e) golongan menengah Indonesia, yaitu para pengusaha Indonesia yang mempunyai usaha di bidang perniagaan dan kerajinan. Golongan yang terakhir ini sebagai orang kaya baru kurang mendapat penghargaan dari

⁷ Djoko Soekiman, Guru Besar Universitas Gaja Mada Yogyakarta, "Wawancara Pribadi", tanggal 19 maret 2007

empat golongan di atasnya. Para Bangsawan Jawa justru memperlakukan golongan menengah Indonesia ini, sebagai wong cilik.⁸

Kata “Indis” bagi bangsa Indonesia pada saat sekarang di rasakan sebagai kata hinaan, yang mengatakan sebagai bangsa kelas rendah, sebagai suatu gaya seni yang memiliki ciri khusus yang tak ada gunanya, yang lahir dalam penderitaan penjajahan kolonial, sama juga bagi bangsa asli Belanda menyebutnya kebudayaan yang aneh dan menganggap kelas bawah pada bangsa Belanda.⁹

Bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Hindia Belanda ketangan kekuasaan balatentara Jepang pada tahun 1942, pemerintah balatentara Jepang selama tiga setengah tahun menghentikan perkembangan kebudayaan Indis. Gaya hidup Indis yang mewah terusik oleh Perang Dunia II yang berkecamuk dan melumpuhkan gairah hidup, sulitnya hidup masa perang juga menghentikan segala aktivitas kesenian.

Pola hidup gaya Indis tidak lagi berkembang, digantikan dengan pola hidup yang serba susah akibatnya berkecamuknya Perang Dunia II, kemudian disusul perang kemerdekaan. Sungguhpun bangunan rumah gaya Indis masih banyak berdiri kokoh hingga saat sekarang, tetapi gaya hidup penghuninya yang bercirikan budaya Indis di Indonesia sudah berakhir.¹⁰ Dengan demikian, banyak bangunan rumah bergaya Indis yang bersejarah dan yang memiliki keindahan dan keagungan tersendiri lenyap tergusur, sangat disayangkan bahwa penelitian sejarah dan pelestarian kebudayaan Indis, baik berupa budaya jasmani maupun rohani, dirasa masih jauh dari memadai,

⁸ D.H. Burger, *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Bhratara, 1983), p.65

⁹ Djoko Soekiman, *op.cit*, p.10

¹⁰ *Ibid*, p.19

sampai dengan 62 tahun Indonesia merdeka, penelitian buah karya budaya Indis kurang mendapat perhatian sepatutnya khususnya bangsa Indonesia. Dinas kepurbakalaan dan permuseuman belum banyak menangani peninggalan hasil karya seni bergaya Indis sebagai hasil rangkaian pembabakan zaman prasejarah kebudayaan Indonesia, manfaat pelestarian dan penelitian budaya Indis akan memperkaya budaya bangsa.¹¹

Kebudayaan gaya hidup Indis adalah suatu fenomena historis, yaitu bukti hasil kreativitas kelompok atau golongan masyarakat pada masa kekuasaan Hindia Belanda dalam menghadapi tantangan hidup dan berbagai faktor yang menyertainya. Lambat laun gaya Indis menampakkan corak dan bentuknya yang sama sekali berbeda, baik dengan kebudayaan dan gaya hidup tradisional Jawa maupun gaya Belanda di negeri Belanda. Tepat kiranya pendapat S. Tomars dalam tulisannya yang berjudul *Class System and The Arts* menjelaskan bahwa hadirnya golongan masyarakat tertentu pasti akan melahirkan pula seni dan budaya tertentu. Dengan menerapkan konsep Tomars ini, dari pendapat diatas menyimpulkan bahwa golongan masyarakat Indis telah melahirkan pula kebudayaan Indis.¹²

Selalu mengusik perhatian penulis dan menjadi pertanyaan; adakah kaitan (korelasi) antara kebudayaan Indis dengan perkembangan historis kebudayaan Indonesia masa pengaruh barat, khususnya kebudayaan. Yang jelas bahwa: “kebudayaan Indis adalah monumen estetis hasil budaya binaan (Cultural Construct)

¹¹ Konsep ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo *untuk menerangkan hubungan sejarah lokal dengan sejarah Nasional Indonesia* (“Kerangka konseptual untuk menulis sejarah Nasional Indonesia”) proyek Dep. P dan K. Republik Indonesia, 1972

¹² S. Tomars, “*Class System and the Arts*”, *Handbook Werner J. Cahnman and Alvin Boskoff, ed., Sociology and History, Theory and Research*, (London: The Free Press Of Glencoe, 1964, p. 472-483

dan imajinasi kolektif, serta ekspresi kreatif sekelompok masyarakat di Hindia Belanda yang menggunakan dasar budaya Belanda dan Indonesia.¹³

Kota Yogyakarta termasuk mendapat pengaruh dari kebudayaan Indis, sejarah berdirinya Kota Yogyakarta sejak perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah kekuasaan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel, pada waktu itu kota Yogyakarta berada dibawah pengawasan ketat kolonial Belanda, isi perjanjian Gianti: negara Mataram dibagi dua, setengah masih menjadi hak kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi hak pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula pangeran Mangkubumi diakui menjadi raja atas setengah daerah pedalaman kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alaga Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.¹⁴ Pada masa seterusnya Yogyakarta masih dalam dijajah oleh kolonial Belanda, pada permulaan abad ke-19, Yogyakarta mulai ditinggali oleh orang Belanda dan mempunyai tempat tinggal disana dan mulai berkembang, kaum bangsawan mulai menyewakan tanah-tanah mereka kepada orang asing untuk membuka area perkebunan. Pemukiman orang eropa yang pertama di Yogyakarta terletak disebelah timur benteng Vrederburg, yang kemudian meluas kearah timur Kalicode yang sekarang kita kenal bernama Bintaran. Kemudian pada permulaan abad ke-20 dibuka pemukiman baru disebelah kota, pemukiman ini kemudian kita kenal dengan nama Kotabaru hingga sekarang.

¹³ Djoko Soekiman ,*op.cit*, p.20

¹⁴ Sejarah Berdiri Kota Yogyakarta, <http://www.Yogyakarta.com>, akses Tanggal 18 maret 2007, 21.30.12

Keberadaan bangunan Indies bercirikan kolonial Belanda di Yogyakarta merupakan bangunan-bangunan monumental yang hingga sekarang dapat kita nikmati, baik berupa bangunan perkantoran dan pemerintahan seperti Benteng Vrederburg, Kantor Pos, Bank Indonesia hingga sekarang serta Gedung Agung maupun bangunan berupa rumah tinggal. Dari bangunan kolonial Belanda tersebut ada salah satu bagian yang menarik dan khas yakni tentang ragam hias yang terdapat pada interiornya ruangnya. Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai budaya tradisional yang kuat memberikan pengaruh pada perkembangan bangunan Indies di Yogyakarta terutama pada ragam hias yang ada.

Dari ragam hias yang terdapat pada bangunan kebudayaan Indis amat menarik untuk di teliti karena ketika suatu bangunan kebudayaan Indis yang merupakan budaya penjajah Belanda dibangun maka akan terjadi penyesuaian dengan iklim serta budaya dengan daerah di mana bangunan itu berada, sehingga akan memunculkan ragam hias yang berbeda dengan ragam hias yang sudah ada.

Penulis menekankan dalam penelitian ini adalah pada bangunan rumah tinggal, dalam penelitian tersebut agar penelitian ragam hias pada bangunan Indis tidak terlalu luas, penulis mengambil objek ragam hias tersebut pada bangunan, meliputi pada bangunan dan rumah tinggal pada semua ruangan, yang terdapat ragam hias pada bangunan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bangunan Indies yang terdapat di Yogyakarta merupakan hasil budaya kolonial Belanda yang dibawa oleh penjajah Belanda dan dibangun di Yogyakarta sehingga

kemudian menghasilkan bentuk corak, serta ragam hias yang berbeda dengan bentuk dan ragam hias yang berbeda dengan bentuk dan ragam hias rumah pribumi pada umumnya. Permasalahan yang muncul:

1. Pengaruh ragam hias apa sajakah yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta.
2. Jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta.
3. Bagaimana bentuk perpaduan dan perubahan ragam hias Jawa dan kolonial Belanda.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai ilmu pengetahuan serta referensi yang berguna bagi dunia akademik dan lembaga.
2. Untuk masyarakat sebagai informasi mengenai ragam hias yang ada di bangunan Indis di Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Pengaruh ragam hias apa sajakah yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta serta penelitian yang berkelanjutan.
2. Jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta.
3. Bagaimana bentuk perpaduan dan perubahan ragam hias Jawa dan kolonial Belanda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lain yang lebih tinggi dan sebagai referensi tentang ragam hias bangunan Indis yang ada di Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut (1) reduksi data, tahap ini sekumpulan data kasar disederhanakan melalui pola-pola tertentu sehingga mudah dianalisis (2) penyajian data, data yang telah disederhanakan dan disistematisasikan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan menjadi sumber interpretasi analisis, dan (3) penarik kesimpulan, dilakukan generalisasi berdasarkan interpretasi terhadap hasil temuan lapangan atau hasil observasi di lapangan dengan pendekatan historis dan estetis.¹⁵

a) Pendekatan Historis

Pendekatan ini lebih cenderung dengan pengkajian dan pengolahan data berdasarkan kepada data yang sudah tertulis ataupun berupa bukti sejarah yang masih dapat diselidiki. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang, atau pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Historis dimaknai sebagai jalinan cerita yang sudah terjadi dimasa lampau, dan tertulis dalam suatu catatan tertentu, atau suatu simbol tertentu

¹⁵ Jacob Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1978) p. 46-67, p.94-113

yang mampu diterima dan ditangkap pada masa sekarang.¹⁶ Fungsinya dalam pengkajian penelitian ini untuk melacak sejarah kolonial Belanda di Yogyakarta dan ragam hiasnya yang ada perpaduan antara Jawa dan kolonial Belanda.

b) Pendekatan Estetik

Pemaknaan estetik, sudah banyak peneliti yang mencoba membatasi pandangan kata estetik tersebut, para peneliti sering menyamakan istilah estetik keindahan dan filsafat keindahan. Ada juga yang menggunakan estetik dikomparisasikan dengan estetika, tetap merupakan istilah mengenai keindahan atau unsur-unsur yang melibatkan keindahan.¹⁷

Pemaknaan estetik menjadi tidak terbatas, cakupannya luas. Penelitian ini membatasi pada aspek visual, material ataupun aspek-aspek lain yang tertampil dari sebuah penelitian. Aspek tersebut menunjuk pada ragam hias pada bangunan Indis di Yogyakarta, jenis-jenis ragam hias yang ada pada bangunan Indis di Yogyakarta, dan perpaduan atau gubahan ragam hias Jawa dan kolonial Belanda.

¹⁶ R.M Soedarsono, *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999) p.7-8

¹⁷ Pemaknaan estetis ini merupakan kerangka teori yang dibangun oleh Agus Sachari *Estetika: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: ITB, 2002) p.1-11

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang akan diadakan penelitian,¹⁸ Populasi penelitian yang digunakan adalah bangunan Indies yang ada di jalan Brigjen Katamso, Bintaran, dan Kota baru. Populasi ini di pilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

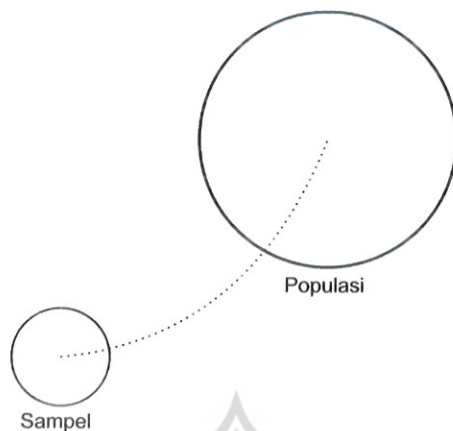
- (1) Berdasarkan penelitian sejarah yang dilakukan oleh Sartono Kartodirjo, daerah Ini merupakan komplek bangunan Indies tertua di Yogyakarta.
- (2) Komplek rumah Indies ini berada di luar benteng Vrederburg.
- (3) Pada bangunan Rumah Indies ini ada beberapa rumah yang menjadi cagar budaya (Cultural Heritage) daerah Yogyakarta.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.¹⁹ Suatu sampel merupakan refrensentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauhmana karateristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan sampel kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004) p.77

¹⁹ *Ibid*, p.80



Gambar 1. Sampel sebagai bagian dari populasi.

Dalam penelitian ini digunakan sampel random sampling, yaitu mengundi nama-nama objek dalam populasi cara ini diawali dengan membuat daftar nama lengkap nama/ nomor subyek memenuhi karakteristik sebagai populasi. Nama atau nomor tersebut diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan. Sebelum mengundi objek untuk dijadikan sampel, populasi pertama-tama dipilih adalah bangunan yang masih difungsikan sebagai rumah tinggal dan bangunan yang dilindungi karena terdapat nilai sejarah didalamnya, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang lebih lengkap dan mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, contohnya peneliti mengambil objek yang mempunyai kesamaan usia bangunan, keaslian bangunan serta keaslian ornamen yang dipakai pada bangunan Indis tersebut, dengan tehnik ini maka diperoleh beberapa subyek bangunan rumah Indis yang ditetapkan sebagai sampel, peneliti mengambil 6 (enam) objek bangunan Indis, yaitu

(1). Ndalem Jayadipuran JL Brigjen Katamso No. 193 (2). Museum Samitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman JL. Bintaran Wetan No. 2 (3). Rumah Mursanto JL. Bintaran Tengah No. 4 (4). Rumah Sutrisno JL. Bintaran Wetan No.9 (5). Kantor MEC (Medication Education Center) JL. Suroto No. 20 Kotabaru (6). Kantor Partai Golkar Daerah Tingkat I Yogyakarta JL. Sudirman No.58 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai adalah:

a) Metode Observasi

Pengamatan secara langsung dan pencatatan data-data yang mendukung penyusunan dan penerapan ragam hias yang ada pada bangunan Indis di Yogyakarta, observasi dilakukan mulai bulan april hingga bulai mei 2007.

b) Metode Wawancara

Pengumpulan data faktual diperoleh secara langsung dengan pihak yang berkepentingan terutama orang yang memiliki/menempati bangunan Indis tersebut, tehknik yang dipakai dalam wawancara adalah tehnik bebas yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas menurut konsep yang ada, dalam mencari informasi pewawancara menggunakan pendekatan yang tidak terlalu kaku sehingga diharapkan banyak informasi data lapangan yang didapat dan bisa melengkapi data literatur yang sudah ada.

c) Studi Kepustakaan.

Melakukan kajian terhadap buku-buku yang menginformasikan mengenai ragam hias tradisional, bangunan Indis, serta ragam hias Eropa.

d) Dokumentasi

Mendokumentasikan objek dengan menggunakan kamera foto, yaitu ragam hias yang diterapkan atau yang terdapat pada bangunan Indis di Yogyakarta yang ditetapkan sebagai sampel.

4. Metode Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperoleh di lapangan terkumpul, data-data tersebut disusun secara sistematis, faktual dan akurat meliputi jenis, motif dan pola kemudian dipaparkan dan didukung dengan gambar dan foto yang diperlukan. Selain menggunakan diskripsi analitik kualitatif yakni dengan menguraikan pengaruh ragam hias apa saja yang terdapat pada pada bangunan Indis, Jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada bangunan Indis, dan Bagaimana bentuk perpaduan dan perubahan ragam hias Jawa dan kolonial Belanda.